

PENGALAMAN RESIDIVIS REMAJA KETIKA MELAKUKAN TINDAKAN KRIMINAL DI BAWAH PENGARUH NAPZA DI DAERAH KIARACONDONG BANDUNG

Ayu Siti Marlina, Taty Hernawaty, Nita Fitria

Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Padjadjaran

Abstract - Few last years, NAPZA misuse increase rapidly in Indonesia, especially adolescents. The impact of psychology and social of addict is doing crime that cause NAPZA addict to do repeating crime with many reasons and punished with more than one punishment, known as recidivist. The purpose of this research is to find the experience of juvenile recidivist when doing crime under NAPZA effect in area of Kiaracandong, Bandung. This research used qualitative method with phenomenological approach. Collecting data used in-depth interview and semi-participation observations. Selecting informant used purposive sampling, consist of 6 informants. Data analyzing process used thematic analyze. The research results 7 themes, that are more sensitive and irritable, daring, hyperactive, uncontrolled, solidarity friend, invitation of friends, and comply needs of drug. The result of this research, so that community nurse expected to increase the service of nursing for NAPZA user with promotive, preventive, curative, and rehabilitative effort.

Keywords : recidivist experiences, adolescent, crime, NAPZA

Abstrak - Beberapa tahun terakhir penyalahgunaan NAPZA meningkat pesat di Indonesia, khususnya remaja. Dampak psikologis dan sosial dari pecandu NAPZA diantaranya cenderung melakukan tindak pidana yang dapat menyebabkan seseorang dengan berbagai alasan tidak jera melakukan ulang tindakannya dan mendapatkan hukuman lebih dari satu kali dikenal sebagai residivis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman residivis remaja ketika melakukan tindakan kriminal di bawah pengaruh NAPZA di Daerah Kiaracandong Bandung. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan datanya dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi semi partisipasi. Penentuan informan menggunakan *purposive* sampling, berjumlah 6 informan. Analisis data menggunakan analisis tematik. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 7 tema, yaitu lebih sensitif dan mudah marah, berani, hiperaktif, tidak kontrol, bentuk solidaritas terhadap teman, ajakan teman, dan memenuhi kebutuhan NAPZA. Hasil ini diharapkan perawat komunitas dapat meningkatkan pelayanan keperawatan terhadap pengguna NAPZA dengan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Kata kunci : pengalaman residivis, remaja, tindakan kriminal, NAPZA

PENDAHULUAN

Pembahasan masalah Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai NARKOBA (Narkotika dan Bahan Obat berbahaya) semakin terbuka dan banyak dibicarakan di kota-kota besar hingga pelosok-pelosok tanah air. Berdasarkan studi pendahuluan di daerah Kiaracandong Bandung didapatkan bahwa, berdasarkan observasi, banyaknya warga di daerah tersebut

melakukan penyalahgunaan NAPZA, terutama pelaku paling banyak adalah remaja anak jalanan, seperti dilihat saat observasi, banyak anak remaja jalanan yang menggunakan jenis inhalan.

Berdasarkan hasil observasi menyatakan bahwa, banyak dan tingginya jumlah usia remaja yang terlibat penyalahgunaan NAPZA, dan menurut 3 orang warga yang diwawancarai mengatakan, sebagian besar dampak penyalahgunaan narkoba para remaja sering melakukan tindakan kriminal. Data tersebut

didukung oleh wawancara pada 3 orang polisi dan 2 orang residivis narkoba yang sedang ditahan sementara di Kepolisian Negara RI Resor Kota Bandung Sektor Kiaracondong pada tanggal 27 September 2011. Sejumlah polisi mengatakan bahwa memang Daerah Kiaracondong tersebut daerah rawan perilaku penyalahgunaan NAPZA yang mendasari pelaku melakukan tindakan kriminal, seperti pencurian, penodongan, penusukan, dan pemerkosaan. Sehingga polisi harus menangani banyak kasus NAPZA yang sering berkaitan juga dengan tindakan kriminal pada daerah tersebut.

Tindakan kriminal yang paling banyak terjadi di daerah tersebut berdasarkan wawancara dengan polisi setempat, yaitu pencurian, pemerkosaan, dan kekerasan yang dilakukan para remaja, dimana para pelaku melakukan tindakan di bawah pengaruh salah satu atau beberapa jenis NAPZA, sehingga hal ini juga menambah berat hukuman para pelaku di penjara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu residivis yang berusia 20 tahun menyatakan bahwa pelaku sudah keempat kalinya masuk tahanan dengan kasus 3 kali penodongan dan 1 kali penusukan dalam kendali penggunaan alkohol dan salah satu jenis obat batuk yang biasa dikonsumsi dalam dosis berlebih di Daerah Kiaracondong. Satu orang residivis, berusia 18 tahun juga menyatakan sudah kedua kalinya pelaku masuk tahanan dengan kasus perkelahian disaat mabuk juga. Kedua tersangka tersebut menyatakan bahwa memiliki perasaan sedikit takut saat pertama kali masuk tahanan, namun sekarang sudah menjadi hal yang biasa bila diharuskan masuk tahanan kembali. Data tersebut cukup menjelaskan bahwa mereka belum jera untuk melakukan tindakan yang sama.

Mengingat setiap tahunnya penggunaan NAPZA semakin meningkat, sementara fenomena NAPZA bisa dikatakan seperti gunung es, yang artinya tampak di permukaan lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak tampak (Hawari, 2002). Penyebaran dan pemakaiannya sudah semakin merata dan tidak pandang bulu serta kian meluas. Di kalangan artis dan pejabat tak sedikit pula yang sudah tertangkap tangan memakai obat-obatan terlarang. Saat ini remaja memiliki porsi yang cukup banyak dalam penyalahgunaan NAPZA di Indonesia.

Dampak penyalahgunaan NAPZA, bila NAPZA digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan.

Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik, psikologis, dan sosiologis, karena terjadinya kerusakan pada Sistem Syaraf Pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal. Dampak penyalahgunaan NAPZA pada seseorang sangat tergantung pada jenis NAPZA yang dipakai, cara mengonsumsi, dosis, riwayat penggunaan zat tersebut sebelumnya, kepribadian pemakai, dan situasi atau kondisi pemakai (Joewana, 2004). Secara umum, dampak kecanduan NAPZA dapat terlihat pada fisik, psikis, maupun sosial seseorang.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Badan Narkotika Nasional (2004), Dampak psikologis dan sosial dari pecandu NAPZA diantaranya adalah cenderung melakukan tindak pidana seperti kekerasan, pencurian, dan mengganggu ketertiban umum. Dampak itu dapat menyebabkan seseorang mendapatkan hukuman polisi dan pengadilan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bannett and Holloway (2006), bahwa terdapat hubungan antara penyalahgunaan obat-obatan terlarang dengan tindakan kriminal.

Ketergantungan NAPZA dapat menyebabkan seseorang dengan berbagai alasan dapat tidak merasa jera untuk melakukan ulang tindakannya, sehingga mendapatkan hukuman lebih dari satu kali dikenal sebagai residivis, sesuai istilah yang lazim dikenal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni orang yang pernah dihukum dan mengulangi tindak kejahatan yang serupa; penjahat kambuhan.

Perawat jiwa dan komunitas sangat penting untuk mengetahui pengalaman residivis remaja saat melakukan tindakan kriminal di bawah pengaruh NAPZA, yang mana pengalaman remaja pengguna NAPZA dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemberian pendidikan kesehatan dan asuhan keperawatan yang holistik. Didasarkan hasil studi pendahuluan dan masih terbatasnya penelitian mengenai pengalaman residivis remaja saat melakukan tindakan kriminal di bawah pengaruh NAPZA, serta kompleksnya dampak yang diakibatkan, maka peneliti merasa perlu untuk mengeksplorasi lebih mendalam tentang pengalaman residivis remaja ketika melakukan tindakan kriminal di bawah pengaruh NAPZA di daerah Kiaracondong Bandung. Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti berharap dapat mengungkap dan menggali pengalaman

residivis remaja saat melakukan tindakan kriminal di bawah pengaruh NAPZA.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pengalaman residivis remaja ketika melakukan tindakan kriminal di bawah pengaruh NAPZA di Daerah Kiaracondong Bandung.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perawat komunitas dalam pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat, khususnya kepada anak jalanan mengenai penyalahgunaan NAPZA yang berkaitan dengan kenakalan remaja, dan sebagai masukan bagi institusi pendidikan untuk memberikan perhatian khusus kepada mahasiswanya agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan suatu metode penelitian yang kritis dan menggali fenomena yang ada secara sistematis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dalam bentuk pertanyaan terbuka dan observasi semi partisipasi.

Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, berjumlah 6 informan. Residivis remaja di sini adalah remaja usia 12-22 tahun, penyalahguna salah satu jenis NAPZA, dan pernah dijatuhi hukuman penjara lebih dari satu kali.

Metode analisa data fenomenologi tujuannya untuk mendeskripsikan makna pengalaman melalui tema-tema penting. Peneliti menggunakan analisa data Colaizzi (1978, dalam Polit and Beck, 2008).

Wawancara dilakukan dua kali untuk setiap informan. Wawancara pertama dilakukan untuk membina saling percaya dan pengambilan data. Pada umumnya wawancara berlangsung selama 30-40 menit. Pada pertemuan kedua, peneliti melakukan klarifikasi terhadap pernyataan informan yang dianggap penting dan memberi kesempatan kepada informan untuk mengungkapkan hal-hal lain yang belum diungkapkan oleh informan pada pertemuan sebelumnya atau bisa juga dilakukan *member check*. Wawancara direkam menggunakan alat perekam, lalu dibuat transkrip untuk dianalisis.

PEMBAHASAN

Terdapat 7 tema yang didapatkan, yaitu Lebih sensitif dan mudah marah, berani, hiperaktif, tidak kontrol, bentuk solidaritas terhadap teman, ajakan teman, memenuhi kebutuhan NAPZA.

Lebih Sensitif Dan Mudah Marah

Informan mengungkapkan setelah menggunakan jenis NAPZA tertentu dapat membuat para informan lebih sensitif dan mudah marah. Akibat dampak dari penyalahgunaan beberapa jenis NAPZA tersebut membuat informan cenderung untuk melakukan tindakan kriminal, yaitu ribut, main pukul, bahkan dapat berujung menjadi kasus penganiayaan. Berikut pernyataan informan:

“.....kalau pake lexotan itu mah teh, kalo pake dados mah jadi bikin semangat, malah cenderung emosi ya teh, malah ribut wae.” (I.1)

Informan pertama (I.1) juga mengungkapkan:

“Sering teh ribut-ribut mah. Dari ungkit-ungkit dulu, punya temen, bisa temen jadi temen atau temen lagi ada masalah,saya lagi ngobas jadi ngedorong emosi, jadinya wee ribut, bisa mukul.....” (I.1)

“Bisa, dulu mah kan pake dua setengah butir, terus arak, ditembak pake arak, arak empat botol, empat botol berdua. Terus yang satunya apa, yang satunya diumpetin, diumpetin araknya tuh, saking saking yang kayak gitu tea, apa namanya tuh sensitiflah, yang kayak gitu teh pengennya teh, ga itu siapa ga itu siapa, maen hantem weh gitu, pengennya ribut aja.....” (I.3)

“.....kan pake obat, ga kontrol emosi teh, maen pukul aja.” (I.4)

Informan keempat (I.4) juga mengungkapkan:

“Apa yaa, da ga disengaja sebenernya, kalo ribut mah kan memang dibawah obat tea, emosinya naek, jadi hmm..ga ada rasa nyesel da itu udah resiko, yang buat saya, jadi yang tanggung ya saya.” (I.4)

“Naah, kalo lexotan tuh, ya bawaanya tuh kalo saya tuh, emang

kita tuh jadi giat gituh kalo kita makan lexotan, jadi giat kerja gituh, tapi bawaannya juga, liat orang pingin berantem, tiap ngeliat orang liatin pingin ini, kadang kriminal juga gituh, liat oleng dikit juga apa pengan marah liat ini marah.” (I.5)

“Saya kan ngamen, jadi kalo kalo ngamen jadi pd aja, biasanya saya minum dulu..... jadi lebih sensitif lah, lebih sensitiflah, kata sunda mah jadi gampang ambekan lah.” (I.6)

Pengaruh pemakaian NAPZA diungkapkan informan dapat mengubah perilaku dan perasaan informan. Sesuai dengan ungkapan Hawari (2002) bahwa mereka yang mengkonsumsi NAPZA akan mengalami gangguan mental dan perilaku yang diakibatkan terganggunya sistem transmisi saraf (neuro-transmitter) pada susunan saraf pusat (otak), yang mengakibatkan gangguan pada fungsi pikir, perasaan, dan perilaku.

Sudarsono (2008) menyatakan remaja dan narkoba masuk ke dalam wujud perilaku kenakalan remaja, dimana merupakan norma-norma hukum yang sering dilanggar oleh anak remaja pada umumnya. Parry, *et al.* (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penyalahgunaan NAPZA memainkan peranan terjadinya tindakan kriminal dan tindakan kriminal menguatkan perilaku pengguna NAPZA. Kejahatan yang dapat terjadi akibat penggunaan NAPZA bisa berupa, seperti pencurian, perampokan, perkelahian, perusakan fasilitas-fasilitas, penganiayaan, pemerkosaan, bahkan dapat menyebabkan melakukan pembunuhan (BNN, 2005).

Informan mengungkapkan jenis tindakan yang sering dilakukan karena pengaruh NAPZA lebih sensitif dan mudah marah adalah perkelahian. Perkelahian digolongkan ke dalam kenakalan yang bersifat amoral dan asosial jika dilihat dari segi hukum. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum (Tarwoto,dkk., 2010; Gunarsa, 1988).

Informan mengungkapkan bahwa tindakan kriminal yang dilakukannya murni akibat pengaruh NAPZA menjadi lebih cepat emosi sehingga informan tidak merasa menyesal namun siap menanggung resiko yang harus didapatnya. Informan juga mengungkapkan menjadi lebih emosi ketika menggunakan salah satu jenis obat sedatif, yaitu lexotan. Gejala yang ditimbulkan oleh

jenis sedatif ini memang bisa membuat emosi labil, kehilangan pengendalian diri sehingga terlibat tindak kekerasan, mudah tersinggung dan marah.

Informan lain juga mengungkapkan ketika sedang mengonsumsi salah satu jenis obat ditambah dengan arak, maka informan menjadi lebih cenderung sensitif. Arak merupakan salah satu jenis alkohol yang termasuk dalam golongan B (kadar ethanol 5% sampai 20%) (Joewana, 2004). Alkohol termasuk zat adiktif, artinya zat tersebut dapat menimbulkan adiksi (ketagihan) dan dependensi (ketergantungan). Penyalahgunaan/ketergantungan NAPZA jenis alkohol ini dapat menimbulkan gangguan mental organik, yaitu gangguan dalam fungsi pikir, perasaan, dan perilaku. Gangguan mental organik ini disebabkan reaksi langsung alkohol pada neuro-transmitter sel-sel saraf pusat (otak). Karena sifat adiktifnya itu, maka orang yang meminumnya lama-kelamaan tanpa disadari akan menambah dosis sampai pada dosis keracunan (intoksikasi) atau mabuk (Hawari, 2002).

Berani

Informan mengungkapkan timbul keberanian dan hilang rasa takutnya ketika dalam pengaruh NAPZA. Alasan itu yang menyebabkan para informan lebih mudah terdorong untuk melakukan tindakan kriminal. Berikut pernyataan informan:

“Jadi ga takut buat apa ya teh, paling jadi ga takut buat ribut gitu, bisa berantem, da kalo ga pake obat, biasa aja gitu, saya mah keok'kan teh orangnya, elehan wae, tapi ku obat mah bener saya jadi tiba-tiba ngelawan orang yang istilahnya mah ditakutin orang, jajagonya lah istilahnya mah, aneh saya juga, cuma gitu teh makanya saya jadi ketagihan buat pake terus.”(I.1)

“Yaa paling waktu itu kan jaman SMP, jamannya geng-geng gitu, ikut-ikutan geng, ribut antar geng gitu, ribut antar geng, waktu kelas 3 SMP. Dulu yah pas pake lexotan teh jadi ga ada rasa takut aja kalo pake lexotan, ga ada rasa takut. Saya mang bandel banget teh waktu sekolah, temen sekolah malah diajakin saya makenya.hehee..” (I.2)

Ketika peneliti mencoba mengklarifikasi dari pernyataan informan bahwa apakah saat di bawah pengaruh NAPZA terbesit melakukan

tindakan kriminal, informan kedua (I.2) menjawab:

“Iya teh, kalo di bawah pengaruh lexotan aja, kalo yang lain sih, yang lain ga teh, karena ga ada rasa takut itu saya jadi gampang ribut gitu.” (I.2)

“Kadang bawaanya jadi suka pengen ribut, pengennya ribut, tapi tergantung obatnya, kalo obatnya jadi kitanya tuh berani.....” (I.3)

“.....Saya kan ngamen, jadi kalo kalo ngamen jadi pd aja, biasanya saya minum dulu, jadi biar biar berani, terus jadi ga malu, terus ya karena berani gitu jadi gampang ribut kan, jadi lebih sensitif lah, lebih sensitiflah, kata sunda mah jadi gampang ambekan lah. Jadi karena itu kan saya jadi ga malu, jadi berani.” (I.6)

Dalami, dkk. (2002) menyebutkan jenis obat-obatan yang dirasakan dapat menimbulkan rasa kehebatan terdapat pada pil BK atau Koplo. Jenis obat ini disamping harganya tidak terlalu mahal khasiatnya efektif menimbulkan keberanian. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Parry, *et al.* (2004) menyatakan bahwa menggunakan NAPZA untuk membantu mereka dalam melakukan tindakan kriminal, pada prinsipnya NAPZA dapat meningkatkan keberanian dan mengurangi ketakutannya.

Informan mengungkapkan menjadi ketagihan menggunakan NAPZA karena menjadi lebih berani ketika menghadapi seseorang yang sebelumnya informan sangat takut. Informan lainnya mengungkapkan bahwa beberapa jenis NAPZA memang dapat membuat informan menjadi lebih berani, terutama mendorong informan untuk melakukan perkelahian. Sedangkan informan lainnya juga mengungkapkan bahwa ketika di bawah pengaruh NAPZA, informan menjadi lebih percaya diri ketika sedang melakukan aktivitas kesehariannya, yaitu mengamen.

Sifat dan zat yang terdapat dalam jenis dan golongan NAPZA ada yang dapat menimbulkan percaya diri dan menimbulkan gerakan-gerakan tubuh fisik yang spontan apabila diperdengarkan suara musik, dan termasuk rasa gembira serta keberanian menghadapi sesuatu (Dalami, dkk., 2009). Bahkan ada jenis NAPZA yang dapat menimbulkan rasa percaya diri yang berlebihan dan terjadi peningkatan harga diri, seperti

shabu-shabu, amphetamine, dan kokain (Hawari, 2002).

Informan mengungkapkan bahwa tindakan kriminal yang paling sering dilakukan adalah perkelahian akibat timbul rasa berani ketika dalam pengaruh NAPZA. Sack, *et al.* (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa jumlah konsumsi alkohol dan frekuensi penggunaan obat berkaitan dengan kemungkinan besar terjadinya tindakan kekerasan. Perkelahian merupakan salah satu bentuk tindakan kekerasan yang sering dilakukan akibat penggunaan NAPZA (BNN, 2005).

Hiperaktif

Informan mengungkapkan setelah menggunakan beberapa jenis NAPZA yang digunakan membuatnya menjadi sangat aktif. Informan menjelaskan bahwa efek yang dirasakan tergantung dari jenis NAPZA yang dikonsumsinya. Berikut pernyataan informan:

“Ya pernah sih, misalnya kalo pake obat-obat gitu mah, aktif, saking aktif-aktifnya, suka banyak itu,hhee. Kadang bawaanya jadi suka pengen ribut, pengennya ribut, tapi tergantung obatnya.....” (I.3)

Jenis NAPZA tersebut digolongkan ke dalam golongan stimulan (*upper*). Jenis NAPZA golongan stimulan dapat merasakan fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan kerja yang membuat pemakainya menjadi aktif, segar, dan bersemangat. Jenis obat seperti ini mendorong tubuh pemakai bekerja di luar batas kemampuan fisik dan mengakibatkan obat ini merangsang sistem saraf pusat (otak) sehingga bagi pemakainya tampak tidak kehabisan energi. Salah satu dampaknya, pemakai menjadi kehausan yang berlebihan dikarenakan pengeluaran keringat yang banyak juga akibat pengerahan tenaga yang tinggi dan lama. Beberapa jenis obat yang membuat penggunaannya hiperaktif, tidak bisa diam diantaranya adalah ecstasy dan shabu-shabu (BNN, 2005).

Informan mengungkapkan ketika dalam pengaruh NAPZA, informan menjadi hiperaktif dan karenanya informan lebih mudah terdorong untuk ribut atau berekelahi. Hawari (2002) menjelaskan bahwa mereka yang mengkonsumsi NAPZA akan mengalami gangguan mental dan perilaku yang diakibatkan terganggunya sistem transmisi saraf (*neuro-transmitter*) pada susunan saraf pusat (otak), yang mengakibatkan gangguan pada fungsi pikir, perasaan, dan perilaku. Sack,

et al. (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa jumlah konsumsi alkohol dan frekuensi penggunaan obat berkaitan dengan kemungkinan besar terjadinya tindakan kekerasan.

Tidak kontrol

Informan mengungkapkan dalam bawah pengaruh beberapa jenis NAPZA terkadang mereka dalam kondisi tidak sadar dan tidak dapat mengontrol apa saja yang sudah mereka lakukan, termasuk tindakan kriminal yang mereka lakukan. Seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa mereka baru menyadari perbuatannya ketika setelah sadar dari pengaruh NAPZA, temannya yang memberi tahu perbuatan apa saja yang telah dilakukan oleh informan. Informan mengungkapkan ketika mereka tidak sadar, mereka cenderung melakukan tindakan kriminal, seperti perkelahian dan penganiayaan. Bahkan informan mengungkapkan tidak bisa mengontrol dirinya sehingga korbannya sampai kritis.

Sesuai dengan ungkapan informan berikut:

“Ribut terus mah wajar ya teh hidup di jalanan kayak gini mah..sebenemnya kalo ribut kan bukan hal disengaja sama saya, kadang suka ga sadar da dalam pengaruh obat tea teh. Jadi selalu masalah ribut, sampe saya harus masuk penjara beberapa kali.....” (I.1)

“Pernah sih teh yang parah pas ngobat saya mukulin musuh sekolah saya, gara-gara masalah cewe, ga sadar orang saya pukulin udah berdarah-darah mukanya sampe saya ga kontrol, dia sampe kritis katanya teh, saya dilaporin sama temen dan keluarganya, yaudah ditangkep polisi deh teh. Saya ditangkep polisi sama temen-temen saya, tapi temen-temen cuma ditahan sementara aja, karena saya yang parah mukulinnya, jadi saya yang di penjara lama, disidang gitu, itu waktu jaman SMA.....” (I.2)

Ketika peneliti bertanya apakah alasan informan sampai mengulangi tindakan yang sama, informan kedua (I.2) mengungkapkan:

“Apa ya teh, da saya juga ga mau dipenjara, siapa sih yang mau, itu mah bener murni pengaruh obat aja,

hilang kontrol buat ngelakuin, apalagi kalo udah emosi teh, udahlah itu mah mau ga mau kita harus nanggung resikoanya.” (I.2)

“.....pengennya ribut aja, ga kontrol aja. Bahkan kata orang mah kita kayak gini kayak gini, saya mah ga sadar, blank aja blank, tau-tau dikasih tau ama temen weh, kamu kayak gini gini gini, waahh kata saya teh, ga sadar weh.” (I.3)

“Kalo obat mah suka ada yang ga sadar, kriminal sih kalo obat.....” (I.4)

“Kalo waktu itu mah saya yang ketangkep polisi mah pas saya lagi malak di Dago. Ga tau sih, kalo saya rasain waktu dari pengaruh obat semua, dari ganja, minuman, putaw, obat, itu masih dikontrol gitu, tapi itu yang namanya obat itu lexotan, yah dari pengalaman saya udah ga bisa dikontrol gitu, jadi ga tau siapa yang ngegerakin saya sendiri itu siapa, ga sadar.” (I.5)

Informan kelima (I.5) melanjutkan ungkapannya :

“Yaa, kalo berantem, kalo keadaan sadar juga ya sering, kalo berantem kan bukan.. masalah harga diri aja, kalo mereka ngeganggu, mereka bisa diem kan. Sadar juga misalnya kalo di bawah pengaruh lexotan gitu ya, itu kita sadar tuh tau-tau besok, udah sadar diceritain gini gini gini sama orang lain, saya teh ga sadar kemaren teh udah ngelakuin apa aja. Yaa saya tau kenal korbannya juga pas di kantor polisi korbannya.....”

“.....saya yang liat kan jadi dibawa marah lah, udah we saya ikut pukulin, sampe orang yang saya pukulin jadi darahan, jatuh ke tanah gitu, terus saya terus tendang-tendang, saya ga kontrol, ga sadar, dipisahin aja sama temen saya lainnya.” (I.6)

Ketiga informan mengungkapkan pernah dijatuhi hukuman penjara sebanyak dua kali dengan kasus yang sama, yaitu penganiayaan. Ketiga informan digolongkan ke dalam residivis khusus berdasarkan tindak pidana

menurut sifat perbuatannya, artinya mengulang tindak pidana sejenis. Sedangkan ketiga informan lainnya pernah dijatuhi hukuman dengan tindakan yang berbeda, diantaranya karena kasus penembretan, penodongan, dan penganiayaan. Macam-macam pengulangan tindakan pidana tersebut digolongkan ke dalam residivis umum. Selain itu semua informan digolongkan ke dalam kategori penjahat kronis berdasarkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Penjahat kronis adalah golongan pelanggar hukum yang telah mengalami penjatuh pidana yang berlipat ganda dalam waktu singkat di antara masing-masing putusan pidana. Informan mengungkapkan waktu dari keluar tahanan dan masuk kembali ke dalam tahanan tersebut dalam waktu yang cukup dekat.

Informan menyebutkan hilang kontrol diakibatkan pengaruh dari beberapa jenis NAPZA, salah satunya adalah jenis lexotan yang merupakan jenis psikotropika sedatif/hipnotika. Beberapa jenis sedatif/hipnotika dapat membuat hilangnya hambatan dorongan/impuls seksual dan agresif. Yang bersangkutan kehilangan pengendalian diri sehingga sering terlibat tindak kekerasan dan hubungan seks sampai pada pemerkosaan (Hawari, 2002).

Sudarsono (2008) menyebutkan bahwa tindakan penganiayaan masuk ke dalam pasal-pasal tentang kejahatan dalam perilaku kenakalan remaja. Penganiayaan merupakan salah satu norma-norma hukum yang sering dilanggar oleh anak remaja pada umumnya. Akibat diawali perkelahian dapat berakibat luka-luka ringan atau berat. Anak remaja dalam melakukan kejahatan tersebut (penganiayaan) sering didahului dengan perbuatan korban yang mendorong mereka untuk melakukan kejahatan.

Bentuk Solidaritas Teman

Informan mengungkapkan melakukan tindakan kriminal dilatar belakangi oleh solidaritas teman atau kelompok. Informan mengungkapkan bila ada teman yang menjadi korban kriminal orang lain, maka informan yang dalam bawah pengaruh NAPZA itu langsung membantu temannya, walaupun harus melakukan tindakan kriminal. Berikut pernyataan informan:

“Iyaa saya pernah terjerat kasus penganiayaan, yaah temen sih, temen punya masalah terus saya lagi ikut, kan ga enak kalo liat temen dipukulin, yaudah saya ikut bantuin temen mukulin orang yang mukulin temen saya itu, atuh da kesel teh jadinya,

pas lagi pengaruh ngobat juga, waah itu mah korbannya sampe bonyok-bonyok, cuma keburu datang warga-warga..udah saya kabur, besoknya korban laporan ke polisi, saya lagi ngamen, terus didatengin terus ditahan dulu di polsek kircon, awal taun 2011 lah.” (I.1)

“Ooh ada, jadi.. kalo misalnya..ada yang nyirikan temen lah, nyirikan temen, ga enak gituuh, kan pake obat, ga kontrol emosi teh, saya ikut maen pukul aja.” (I.4)

“....jadi kan saya pernah tuh apa, temen ada yang diledekin, terus temen mukul orang, orang yang ngejekin itu, tapi euuh dipukul balik sama orang yang ngejeknya itu, sampe temen saya mimisan, saya yang lagi pake obat liat kan jadi dibawa marah lah, udah we saya ikut pukulin, sampe orang yang saya pukulin jadi darahan, jatuh ke tanah gituh, terus saya terus tendang-tendang.....” (I.6)

Ketika peneliti bertanya bagaimana respon informan setelah kejadian itu, informan (I.6) menjawab:

“Ya, jadi kesel juga, niat bantu temen, kalahkah dibawa polisi, saya yang ditahan, temen yang saya bantunya mah cuma ikut dipenjara sebentar, ga sampe, ga sampe diproses, saya yang kenanya. Cuma udahlah, saya cuma berusaha solider aja bantu temen, memang saya nya aja jadi ga kontrol.” (I.6)

Sudarsono (2008) menyatakan bahwa kekerasan yang terjadi di kalangan anak remaja acap kali berawal dari provokasi korban kemudian tercetus saling balas dendam dan berakhir dengan perkelahian satu melawan satu atau kelompok melawan kelompok.

Seorang individu yang juga tergolong sebagai makhluk sosial cenderung menyukai adanya suatu ikatan dengan individu lainnya yang nantinya akan membentuk kelompok-kelompok. Hal yang sama juga terjadi di kalangan remaja dalam kehidupan sehari-harinya membentuk suatu pengelompokan. Sesungguhnya pengelompokan seperti ini dibentuk karena alasan-alasan seperti memiliki kecocokan satu dengan yang lainnya, sebagai wadah untuk saling berbagi (Dalami, dkk., 2009). Para informan merasakan tinggal

di jalanan bersama, memiliki kegiatan yang sama, yaitu mencari uang dengan cara mengamen di tempat yang sama, sama-sama pernah menggunakan NAPZA, serta pernah menggunakan NAPZA bersama, bahkan memiliki latar belakang keluarga yang sama membuat para informan merasa memiliki kecocokan antara satu dengan yang lainnya.

Definisi tentang remaja dalam relasinya dengan teman sebaya memberikan peranan dalam membentuk keterkaitan antara remaja, keluarga, dan teman sebaya sebagai pesaing, pemberi kepuasan atau saling melengkapi. Hartup (1982) mencatat bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja (Desmita, 2005). Crikhtenmihalyi and Larson (1984, dalam Agustiani, 2006) menjelaskan bahwa bagi remaja, waktu dengan teman merupakan bagian penting bagi remaja dalam kesehariannya. Teman bagi remaja merupakan tempat menghabiskan waktu, berbicara, berbagi kesenangan, dan kebebasan.

Ajakan Teman

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu informan mengungkapkan ketika sedang menggunakan NAPZA, temannya mengajak informan untuk melakukan tindakan kriminal. Informan pun tak kuasa menolak tawaran temannya tersebut.

“Saya juga dibawa-bawa, minum, udah minum obat-obatan, pake, ada yang ngajakin kriminal, ngajakin jambret, kayak gitu. Abis gitu, jalan jalan jalan, berdua, pas keempat kalinya ya bahaya ketangkap polisi. Tapi pas pertama mah cuma sehari udah aja, da saya mah cuma ikut-ikutan, cuma diajak, da saya ga ngapa-ngapain, yang turun dari motornya temen, temen yang ditahan, ditahan tapi ditebus.....” (I.3)

Hawari (2002) menjelaskan bahwa kondisi lingkungan sosial yang dikategorikan sebagai daerah rawan amat beresiko bagi anak yang tinggal di daerah tersebut untuk berperilaku menyimpang dan terlibat penyalahgunaan NAPZA.

Pada masa remaja berkembang sikap “conformity”, yaitu kecenderungan untuk mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain (teman sebaya) (Yusuf, 2011). Kelly and Hansen (1987) juga menyebutkan salah satu fungsi positif dari teman sebaya membantu remaja meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi

orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya (Desmita, 2005).

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga, dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang kondusif, maka remaja cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional. Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Yusuf mengemukakan reaksinya itu tampil dalam tingkah laku *maladjustment*, seperti meminum obat-obatan terlarang dan berkelahi (Yusuf, 2011).

Apabila teman kelompoknya menampilkan sikap dan perilaku melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti teman kelompoknya tersebut, seperti menjadi pengidap narkoba, *ectasy*, shabu-shabu, minuman keras, bahkan *free sex* (Yusuf, 2011). Hawari (2002) menyatakan bahwa salah satu alasan penggunaan NAPZA adalah untuk bias menghilangkan rasa rendah diri dan supaya bisa bergaul (34,7%).

Informan mengungkapkan tidak langsung melakukan aksinya melakukan tindakan kriminal dan penjabretan, melainkan yang melakukannya adalah temannya. Informan hanya membantu dalam menjalankan aksi temannya. Informan menyatakan melakukan tindakan tersebut menjadi berulang kali hingga akhirnya temannya dan informan ditangkap oleh polisi. Manusia itu bisa bebas berbuat menurut kemauannya. Untuk menjamin agar setiap perbuatan berdasarkan kemauan bebas itu cocok dengan keinginan masyarakat maka manusia harus diatur dan ditekan, yaitu dengan hukum, norma-norma sosial, dan pendidikan. Hukum dan hukuman biasanya disertai ancaman-ancaman pidana yang menakutkan, agar manusia merasa ngeri dan takut berbuat kejahatan dan tidak menyimpang dari pola kehidupan normal (Kartono, 2011).

Kelompok bila ingin menggunakan sesuatu dan tidak memiliki uang, maka mereka akan mengumpulkan uang termasuk untuk menggunakan NAPZA. Maka kelompok ini dapat melakukan pencurian, pemerasan,

pemalakan kepada siapa saja yang dinilai memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Dalami, dkk., 2009). Tidak jarang seorang anak menjadi perilaku menyimpang (delikuen) justru karena meniru perbuatan teman-teman sebayanya (Sudarsono, 2008). Glueck menemukan bahwa 98,4% dari anak-anak nakal adalah akibat pengaruh anak nakal lainnya, dan hanya 74% saja dari anak yang tidak nakal berkawan dengan yang nakal (Desmita, 2005; Arifin, 1978).

Memenuhi Kebutuhan Napza

Melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan NAPZA diungkapkan oleh informan. Informan mengungkapkan tindakan kriminal yang pernah dilakukan informan diantaranya adalah malak atau menodong, mencuri, dan menjambret. Informan mengungkapkan membutuhkan uang untuk bisa membeli NAPZA untuk dikonsumsi kembali. Beberapa dari informan menggunakan NAPZA terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan kriminal untuk memunculkan keberanian dalam melakukan aksinya tersebut. Informan mengungkapkan, tidak akan berani bila tidak dalam bawah pengaruh NAPZA. Berikut pernyataan informan:

“.....biar bisa kesampean beli obat lagi, minum lagi, kalo nyuri sih ga pernah teh. Hmm,..tapi malak pernah ketang teh, malak buat ngobat,pas lagi ngobat waktu dulu sekolah ke ade-ade kelas, kalo ga mau ngasih, diancem teh, tapi mereka teh mau weh ngasih apa aja.....” (I.2)

“Ya awalnya mah karena ikut-ikutan tadi, lama-lama butuh uang, jadi pake obat biar ada keberanian, kalo ga gitu mah ga bisa. Cuma kalo udah sadar dari obat, udah ngelakuin ini teh.. kaget ada atuh, pasti nyesel, kenapa kayak gini gituh, kenapa kayak gini gituh.....” (I.3)

“.....Malak uang, butuh uang buat ngobat, berdua dulu, malak laki-laki, dipukul, soalnya orangnya ngelawan. Udahnya sadar, nyesel aja, ga dapet banyak uangnya,hehee.. ya nyesel aja, ya nyesel lah kenapa harus sampe malak, nyari uang tuh banyak jalannya, kadang kalo sadar juga pikirnya positif, pasti punyalah

pikiran positif, cuma kondisi yang membedakan”. (I.5)

“Ya kan, waktu kita make, suka mikir kalo nanti mau pake buat besok gimana gitu ya, tentu kan perlu uang, jadi hmm..muncul lah pikiran buat nyolong, nodong gitu kan yah sama temen, yang apa, sama temen lah nodong pake clurit ato pake benda tajam lainnya lah, benda tajam, ato..kalo ga saya jambret dari motor gitu kan, biasanya saya ambil tas cewe yang dibonceng, jadi pake motor saya jambretnya.” (I.6)

Peneliti berusaha mengklarifikasi dari pernyataan informan keenam (I.6) apakah penodongan dan penjambretan merupakan salah satu bentuk usaha mendapatkan uang, informan menjawab:

“Ya karena pas make, pas sama-sama temen gitu kan, mabok gitu kan, ya kan karena saya kan maboknya juga hampir tiap hari gitu kan, kalo abis mabok kan suka mikir, besok gimana nih, uang sedangkan kita kan ga punya uang, ya tadi jadi mau ga mau, buat makan juga, kan selain ngamen juga kan ga cukup juga apalagi saya kan mabok sama temen-temen kan hampir tiap hari.” (I.6)

Peneliti kemudian bertanya pada informan keenam (I.6) mengapa informan merasa hasil mengamen tidak bisa mencukupi kebutuhan informan, kemudian informan menjawab:

“Ya teh bisa dibayangin kalo ngamen dapet berapa sih, apa lagi kalo satu daerah gini rame-rame kan, jadi ga bisa buat mabok juga, kalo buat makan sih cukup, kalo mabok mah ga akan cukup, ga kan cukup. Jadi kalo udah ga ada uang sama sekali, ngamennya ga hasil, ya waktu itu saya sama temen-temen yang lain mutusin buat ngelakuin itu, jambret, nodong, nyuri, nah supaya berani sebelumnya kita minum dulu, mabok dulu. Kalo ga mabok dulu mah mana berani kita-kita, jadi ya pasti minum dulu, kita minum dulu supaya lebih berani ngelakuinnya.” (I.6)

Secara psikologis remaja membutuhkan rasa nikmat yang biasa ia

rasakan ketika zat-zat tersebut bereaksi dalam tubuhnya dalam bentuk perubahan pikiran dan perasaan (BNN, 2005). Hal ini yang membuat para remaja mau menggunakan NAPZA berulang kali untuk merasakan zat-zat tersebut kembali berada dalam tubuhnya. Sesuai dengan pernyataan Dalami, dkk. (2009) bahwa salah satu faktor yang mendorong penyalahgunaan NAPZA, yaitu agar merasa lebih enak. Remaja yang menggunakan obat dengan tujuan agar merasa lebih enak bila ia merasakan pengalaman yang efektif yang dirasakan positif, maka pemakaian dapat berperan efektif sebagai faktor penguat. Biasanya remaja seperti ini menggunakan obat untuk mendapat khayalan atau halusinasi yang enak dan menyenangkan. Hawari (2002) menyatakan salah satu alasan remaja menggunakan NAPZA sehingga terlibat penyalahgunaan hingga ketergantungan adalah untuk memperoleh kesenangan/kenikmatan (36,1%).

Semua zat yang termasuk NAPZA menimbulkan adiksi (ketagihan) yang pada gilirannya berakibat pada dependensi (ketergantungan). Zat yang termasuk NAPZA memiliki sifat diantaranya adalah keinginan yang tak tertahankan (*an overpowering desire*) terhadap zat yang dimaksud, dan kalau perlu dengan jalan apapun untuk memperolehnya. Hawari menyebutkan salah satu perubahan perilaku akibat pemakaian NAPZA diantaranya adalah suka mencuri, menjual barang, terlibat hutang, dan tindakan kriminal lainnya (Hawari, 2002). Dalam penelitian Holloway and Bennet (2006), menyatakan bahwa pelaku kriminal melaporkan bahwa terdapat hubungan antara penyalahgunaan NAPZA dan tindakan kriminal. Salah satu alasan para pelaku kriminal melakukan tindakan kriminal adalah untuk kebutuhan ekonomi, yaitu untuk uang dan juga NAPZA.

Oleh karena obat-obatan yang dikonsumsi selama ini telah menimbulkan adiksi yang kuat di tubuh, maka memerlukan jenis-jenis obat tertentu secara rutin dan apabila tidak dipenuhi akan timbul rasa sakit di tubuh. Rasa sakit muncul ketika seseorang sudah mengalami ketergantungan (Dalami, dkk., 2002). Ketergantungan yaitu suatu keadaan ketika seseorang yang bila mengurangi atau menghentikan penggunaan zat psikoaktif tertentu secara teratur, sering, dan cukup banyak, ia akan mengalami sejumlah gejala fisik maupun mental, sesuai dengan jenis zat yang biasa digunakannya (Joewana, 2004). Untuk memenuhi kebutuhan NAPZA, maka pemakai harus mencari dan membeli jenis NAPZA yang biasa digunakannya. Apabila uang untuk membeli tidak ada, maka akan

dilakukan pencurian, pemerasan, dan pemalakan baik dengan orang tua maupun orang lain (Dalami, dkk., 2002).

PENUTUP

Kesimpulan

Lebih sensitif dan mudah marah, berani, hiperaktif, dan tidak kontrol merupakan apa yang dirasakan informan ketika di bawah pengaruh NAPZA. Hal ini yang menyebabkan para informan terdorong untuk melakukan tindakan kriminal. Pengaruh pemakaian jenis NAPZA tertentu diungkapkan informan dapat mengubah perilaku dan perasaan informan. Salah satu alasan informan melakukan tindakan kriminal lainnya adalah sebagai bentuk solidaritas teman. Ketika informan melihat temannya disakiti oleh seseorang dan ketika itu informan sedang dalam pengaruh NAPZA langsung membantu temannya sampai akhirnya informan melakukan tindakan kriminal menyakiti korbannya. Tindakan kriminal yang sering dilakukan informan ketika di bawah pengaruh NAPZA adalah perkelahian dan penganiayaan.

Informan juga mengungkapkan bahwa ketika sedang menggunakan NAPZA, ada temannya yang mengajaknya untuk melakukan tindakan kriminal, yaitu menjambret. Selain itu informan mengungkapkan untuk memenuhi kebutuhannya akan NAPZA, informan mencari cara agar mendapatkan uang, yaitu melakukan tindakan kriminal, seperti penodongan dan penjambretan.

Saran

Perawat komunitas diharapkan dapat meningkatkan pelayanan keperawatan komunitas terhadap anak jalanan dengan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dengan upaya tersebut, diharapkan dapat mengurangi resiko penggunaan NAPZA yang dapat berakibat tindakan kriminal.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan informasi tambahan untuk peneliti selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama, khususnya dalam penelitian kualitatif mengenai kualitas hidup residivis remaja penyalahguna NAPZA atau aspek lainnya yang belum tergalikan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual residivis remaja pengguna NAPZA.

REFERENSI

Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama

- Badan Narkotika Nasional. 2004. *Jenis-Jenis Narkotika dan Aspek Kesehatan Penyalahgunaan Narkotika*. Jakarta: BNN RI
- _____. 2005. *Materi Advokasi Pencegahan NARKOBA*. Jakarta: BNN RI
- _____. 2010. *Tingkat dan Jenis Penyalahgunaan Narkotika Menurut Laporan INCB 2009*. Jakarta: BNN RI
- Carpenter, D.R & Stroubert. H.J. 2011. *Qualitative Research in Nursing, 5th edition*. China: Lippincot Williams & Wilkins
- Dalami, dkk. 2009. *Asuhan keperawatan Klien dengan Gangguan Jiwa*. Jakarta: CV Trans Info Media
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hawari, D. 2002. *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA: Narkotik, Alkohol, Zat Adiktif*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Holloway & Bennet. 2006. *Variations in Drug User's Accounts of the Connection Between Drug Misuse and Crime*. Journal of Psychoactive Drugs. Vol. 38 (3)
- Hurlock, E.E. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*, Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga
- Joewana, S. 2004. *Gangguan Mental dan Perilaku Akibat Penggunaan Zat psikoaktif: Penyalahgunaan NAPZA/Narkotika*. Jakarta: EGC
- Kartono, K.2003. *Patologi Sosial 1*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- _____. 2011. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Moleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nisa, R.A. 2011. *Faktor-Faktor Psikodinamika yang Melatarbelakangi Perilaku Penyalahgunaan Zat Inhalan pada Anak Jalanan Di Rumah Belajar Sahaja Cimahi*. Bandung: Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
- Norwood, S.L. 2000. *Nurse Practioner Research Methodology*. New Jersey : Prentice Hall
- Nurlaen, Y. 2001. *Perubahan Perilaku pada Korban Narkotika*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
- Parry, et al. 2004. *The 3-Metros Study of Drug and Crime in South Africa : Findings and Policy Implications*. The American Journal of drug and alcohol abuse. Vol.30, No. 1, pp.167-185
- Potter, P.A & Perry, A.G. 2010. *Fundamental of Nursing: Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Polit, D.F & Beck, C.I. 2008. *Nursing Research: Generating and Assesing Evidence for Nursing Practice*. Piladelphia: Lippincot Williams & Wilkins
- Polri, KT Bareskim & Dit IV Narkotika. 2008. *Peringkat Daerah Berdasarkan Kasus yang Terjadi Tahun 2007*. Jakarta : BNN RI
- Prasetyo, T. 2010. *Hukum Pidana*. Jakarta: Rajawali Pers
- Putri, A. 2012. *Narkotika: Patah Satu Tumbuh Seribu*. Jakarta: Liputan 6. <http://liputan6.com/read/376763/narkotika-patah-satu-tumbuh-seribu.htm> (diakses 10 Maret 2012)
- Sack, et al. 2008. *Synthesisi of Studies of Co-Occuring Disorder(s) in Criminal Justice and a Research Agenda*. Behav. Sci. Law 26: 475-486
- Salean. 2009. *Data Kasus Tindak Pidana Narkotika di Indonesia Tahun 2005-2008*. Jakarta: Kapus Litbang & Info Lakhar BNN RI
- Santrok, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudirman, D. 2006. *Masalah-Masalah Aktual tentang Pemasarakatan*. Depok: Pusat Pengembangan Kebijakan Departemen Hukum & HAM

- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarwoto, dkk. 2010. *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Tim Penyusun Kamus Pustaka Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Yosep, I. 2009. *Keperawatan Jiwa : Edisi Revisi*. Bandung: Refika Aditama
- Yurida, F. 2008. *Therapeutic Community Penelitian Kualitatif dalam Membantu Proses Penyembuhan Penyalahgunaan NARKOBA di Panti Rehabilitasi Rumah Cemara Bandung*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
- Yusuf, S.L.N. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya